

**KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN AKTIVIS LEMBAGA KEMAHASISWAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**Imtihana Inayah Syahreni¹, Idham Irwansyah Idrus², A. Octamaya Tenri Awaru³Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Makassar.imtihanainayah321@gmail.com idham.irwansyah@unm.ac.id doctamayatenriawaru.ppa@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui : (1) Penyebab terjadinya kekerasan seksual di kalangan aktivis lembaga kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar (2) Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi (3) Respon lembaga kemahasiswaan terkait kekerasan seksual yang terjadi di kalangan aktivis lembaga kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik snowballing sampling dalam menentukan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual di kalangan aktivis lembaga kemahasiswaan dipengaruhi adanya dorongan dalam diri pelaku, intensitas interaksi antara korban dan pelaku, dan normalisasi kekerasan seksual. (2) Bentuk-bentuk kekerasan seksual terjadi pelecehan verbal, fisik dan percobaan pemerkosaan (3) Respon lembaga kemahasiswaan (a) perspektif pengurus lembaga mengakui adanya upaya secara kelembagaan seperti pengawalan kasus, mediasi, pembahasan secara kelembagaan, sanksi sosial dan pengadaan posko aduan. (b) perspektif korban menilai kurang maksimalnya upaya dalam pengimplementasian. Pada pembahasan secara kelembagaan masih terdapat intimidasi dari pihak lembaga, minimnya keberpihakan atas korban dan penyebaran privasi korban oleh posko aduan.

Kata kunci: Mahasiswi perokok, faktor penyebab, stigma sosial

ABSTRACT

This research was conducted to find out: (1) the causes of sexual violence among student institution activists at Makassar State University (2) The forms of sexual violence that occurred (3) The response of student institutions related to sexual violence that occurred among student institution activists at Makassar State University . This type of research is descriptive qualitative with snowballing sampling technique in determining informants. Data collection techniques used through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate: (1) The factors that cause sexual violence among student organization activists are influenced by the impulse within the perpetrator, the intensity of the interaction between the victim and the perpetrator, and the normalization of sexual violence. (2) Forms of sexual violence include verbal, physical abuse and attempted rape. (3) Student institution responses (a) the perspective of institutional management recognizes that there are institutional efforts such as case escort, mediation, institutional discussion, social sanctions and procurement of complaint posts. (b) the perspective of the victim assesses the lack of maximum efforts in implementation. In the institutional discussion, there is still intimidation from the institution, the lack of partiality to the victim and the spread of privacy of the victim by the complaint post.

Keywords: Sexual Violence, Makassar State University Student Council, Causing Factors

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual semakin menyita perhatian publik yang meluas. Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan 2020 terdapat 299.911 kasus yang terjadi. Menurut (Fakih, 2013) dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial bahwa yang termasuk dalam kategori kekerasan seksual adalah pemerkosaan, pelecehan fisik dan verbal, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, mengintograsi kegiatan seksual seseorang dan meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan sesuatu dan lainnya.

Kekerasan seksual bisa terjadi di dimana saja termasuk dalam dunia akademisi yang dilakukan oleh aktivis lembaga kemahasiswaan. Dilansir dari Magdelene.co ditulis oleh Adisya tahun 2021 menuliskan asumsi bahwa semua aktivis kemanusiaan mengetahui isu gender tetapi tidak semua memahami isu keadilan gender apalagi mengenai keberagaman gender.

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang tidak dikehendaki oleh korban, perbuatan ini memiliki sifat seksual baik dari transgresi ringan, menjengkelkan, bahkan sampai dengan pemaksaan aktifitas seksual. Kekerasan seksual diperkirakan dimotivasi oleh keinginan secara seksual terhadap korban yang bisa terjadi dalam berbagai kesempatan. Korbannya merupakan orang yang dilecehkan secara langsung atau saksi yang mengetahui kejadian dan kemudian merasa terganggu oleh kejadian tersebut (Artaria, 2021).

Pada kasus kekerasan seksual pelaku tidak didominasi mereka yang berasal dari golongan ekonomi rendah apalagi tidak berpendidikan sama sekali melainkan pelaku kejahatan ini berasal dari seluruh strata sosial ekonomi masyarakat. Pada realitasnya manusia yang sangat rentan mengalami kekerasan seksual adalah perempuan (Sumera, 2013).

Kekerasan seksual yang terjadi di UNM, berdasarkan data yang diluncurkan oleh tabloid Pers Profesi UNM Edisi 258 Juni tahun MMXXII 2022 menunjukkan kasus yang terjadi sejak 2012 hingga 2022. Pada tahun 2012, mahasiswa FIP dan FSD dilecehkan oleh dosen. Tahun 2021 dosen FBS lecehkan sejumlah mahasiswa, satpam wisma La Macca merekam mahasiswa PMM di toilet, dan ajakan VCS oleh salah satu senior lembaga kemahasiswaan kepada mahasiswa baru. Pada tahun 2022, terjadi dugaan pelecehan seksual oleh dosen gay di FMIPA dan dosen Fakultas Teknik lecehkan sejumlah mahasiswa bimbingannya.

Selain itu riset yang dilakukan oleh pers Estetika pada 18 April 2021 hingga 14 Juni 2021 dari 38 responden yang merupakan mahasiswa FBS UNM. Hasil surveinya menunjukkan bahwa 89.5% responden mengaku pernah melihat kekerasan seksual di kampus. Terdapat 92,2% penyintas kekerasan seksual di kampus FBS UNM yang mengisi survey. Berdasarkan tempat kejadian, lingkungan kampus FBS UNM menjadi tempat paling banyak terjadinya kasus kekerasan seksual yakni sebanyak 24 kasus. Sedangkan pelaku kekerasan seksual dari kalangan mahasiswa menunjukkan angka tertinggi yakni 31 kasus. Berdasarkan kategori kekerasan seksual yang di alami terdapat 26 kasus pelecehan fisik, 15 kasus *catcalling* dan 14 kasus *jokes sexist* (Estetika, 2021).

Kekerasan seksual merupakan bagian dari isu sosial yang tidak terlepas dari isu yang disuarakan oleh para aktivis termasuk aktivis lembaga kemahasiswaan. Hanya saja, kekerasan seksual masih terjadi di kalangan aktivis itu sendiri. Sehingga berlatar belakang data tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Kekerasan Seksual di Kalangan Aktivis Lembaga Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar”. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual di kalangan aktivis lembaga kemahasiswaan, bentuk kekerasan seksual yang terjadi dan respon lembaga kemahasiswaan terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menjelaskan fenomena yang diangkat pada penelitian melalui proses observasi, wawancara dengan korban kekerasan seksual oleh aktivis lembaga kemahasiswaan dan pengurus lembaga kemahasiswaan. Kemudian diperkuat oleh bukti dari data yang ditemukan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar Sulawesi Selatan. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan didasari oleh observasi awal dengan melihat beberapa data mengenai kasus kekerasan seksual di Universitas Negeri Makassar khususnya di kalangan Lembaga Kemahasiswaan. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan faktor terjadinya kekerasan seksual di kalangan aktivis lembaga kemahasiswaan UNM, bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi dan respon lembaga kemahasiswaan terkait kekerasan seksual yang terjadi. Dalam penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun kriteria informan yakni korban kekerasan seksual oleh aktivis lembaga kemahasiswaan sejumlah 4 orang dari fakultas yang berbeda pengurus lembaga kemahasiswaan berjumlah 6 orang dari masing-masing fakultas yang berbeda. Dalam memaksimalkan pengumpulan data, maka peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan teori Feminisme Radikal oleh Kate Millet. Feminisme merupakan sebuah paradigma atau pemahaman yang komprehensif berbasis keadilan gender yang mampu dijadikan sebagai pijakan dalam pemikiran, gerakan maupun kebijakan. Feminisme dapat dikelompokkan menjadi tiga spektrum, yakni sebagai ilmu pengetahuan, gerakan sosial, dan alat analisis yang saling melengkapi (Melati, 2020).

Perspektif feminisme merupakan perspektif mewakili kelompok perempuan yang mengalami marginalisasi dalam hierarki patriarki. Feminisme menjadi teori kritis yang menentang konsep gender dalam melihat fenomena sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat. (Djara, tanpa tahun.) Penindasan sistem patriarki memiliki bentuk kontrol atas tubuh perempuan dan kuatnya ideologi patriarki di masyarakat. Menurut Marcal (2020) bahwa feminisme menjadi sebuah tradisi pemikiran dan aksi politik, bukan lagi sesuatu yang baru karena telah ada sejak dua ratus tahun ke belakang. Feminisme memiliki basis gerakan politik demokratis akbar di era kita, tanpa peduli apa pendapat orang lain tentang kesimpulan-kesimpulannya.

Salah satu aliran feminisme yakni feminisme radikal memandang bahwa perempuan adalah hasil dari sistem nilai universal patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem dari struktur yang dibentuk untuk menjaga dan menciptakan dominasi laki-laki dan subordinasi terhadap perempuan. Menurut Kate Millet, seks adalah sebuah politik terutama karena adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah relasi yang memiliki sifat kuasa. Demikian pula pada hal-hal yang sudah dianggap "kodrat" perempuan seperti mengandung dan melahirkan meski diluar kehendak korban sangat jarang dianggap sebagai kekerasan seksual. Padahal, WHO (2013, 6-7) telah menegaskan bahwa hal tersebut masuk dalam definisi kekerasan seksual (Lase, 2018).

Millet juga berpandangan bahwa sistem patriarkal terlalu melebih-lebihkan perbedaan biologis yang ada antara laki-laki dan perempuan, dengan penetapan bahwa laki-laki senantiasa maskulin dan dominan sedangkan perempuan tentunya feminin dan perannya subordinat. Sehingga peran tersebut terus berusaha untuk diterima dan dinormalisasi (Kuswidarti, 2016).

Feminisme radikal menekankan penghancuran sistem perbedaan seks dan gender dari penekanan perempuan dalam membuat masyarakat yang baru dimana laki-laki dan perempuan memiliki level yang sejajar dan setara.

Mengenai relevansi teori ini dengan rumusan masalah yang diangkat, maka akan dibahas secara rinci sebagai berikut :

1. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Aktivis Lembaga Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar

Terkait kekerasan seksual yang terjadi di kalangan aktivis lembaga kemahasiswaan hal tersebut tidak terjadi begitu saja, didalamnya ada ketimpangan relasi kuasa sebagaimana yang digambarkan dalam teori feminisme radikal Kate Millet. adanya relasi kuasa antar senior di lembaga kemahasiswaan tersebut, ataupun sesama pengurus lembaga antara laki-laki dan perempuan dengan melihat adanya ketimpangan relasi berdasar jenis kelamin dan gender. Hal ini terbukti atas realitas dan pengakuan korban bahwasanya pelaku kekerasan seksual di dominasi oleh aktivis laki-laki yang meski hal sebaliknya bisa terjadi.

Dalam teori feminisme radikal bahwa pada dasarnya konstruk patriarki mengakibatkan relasi yang kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan misal relasi kuasa antar senior junior di lembaga kemahasiswaan, relasi kuasa sesama rekan pengurus laki-laki dan perempuan. Sebagaimana realitas yang ditemukan bahwa pelaku kekerasan seksual di dominasi oleh laki-laki. Berikut kutipan pernyataan salah satu narasumber.

“Kalau kita bilang itu aktivis terus melakukan kekerasan seksual, saya rasa cara berpikirnya bermasalah”

Dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa faktor terjadinya kekerasan seksual di kalangan aktivis lembaga kemahasiswaan tidak lepas dari faktor dalam diri pelaku dengan pola pikir yang keliru. Adanya intensitas interaksi antara korban dan pelaku juga menjadi salah satu faktor penyebab, berikut salah satu kutipan wawancara dengan narasumber.

“Kekerasan seksual yang saya alami dilakukan oleh senior di lembaga saat mahasiswa baru, saat menjabat sebagai pengurus lembaga kembali terjadi yang dilakukan oleh senior di lembaga dan rekan sesama pengurus”

Dalam tindakan kekerasan seksual pelaku bukan pula orang yang asing bagi korban melainkan memiliki intensitas interaksi dengan korban. Misal sesama pengurus lembaga dalam kerja- kerja organisasi maupun antara senior junior dalam pengawalan mahasiswa baru. Interaksi yang terbangun antara korban dan pelaku membangun kepercayaan yang kemudian disalah gunakan oleh pelaku. Menurut Yantzi(2009) bahwa kekerasan seksual melibatkan penyalahgunaan kekerasan dan kepercayaan atas orang yang diserang. Orang memahami “agresi” atau “menyerang” sebagai kekerasan fisik. Kekerasan seksual tidak selalu berbentuk kekerasan yang terbuka.

“ Waktu kasus saya terpublish ke ranah lembaga, saya mendapat intimidasi dari senior dan pengurus lembaga, dan stigma negatif yang langsung dilontarkan kepada saya. Padahal saya adalah korban”.

Normalisasi kekerasan seksual juga kerap ditemukan dengan melihat intensitas interaksi antara korban dan pelaku sehingga di anggap sebagai hal yang wajar dilakukan. Pembahasan isu kekerasan seksual juga masih menjadi isu yang eksklusif bagi sebagian kelompok aktivis termasuk di kalangan aktivis laki-laki dengan menganggap bahwa isu kekerasan seksual lebih banyak di bahas oleh aktivis perempuan karena dianggap lebih ke persoalan perempuan, mengingat korban kekerasan seksual di dominasi oleh perempuan. . Pandangan terhadap perempuan sebagai objek seksualitas yang membuat perempuan sangat lebih rentan mendapat tindakan kekerasan seksual sehingga kekerasan hampir selalu dilahirkan dan dinormalisasi Kekerasan seksual (Hairi, 2015).

2. Bentuk-Bentuk Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Aktivis Lembaga Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar

Kekerasan seksual memiliki ruang yang luas dapat terjadi kapan dan dimana saja. Segala bentuk perlakuan yang mengarah pada tindakan seksual baik dalam bentuk pelecehan verbal seperti rayuan, kata-kata-kata maupun fisik seperti meraba anggota tubuh orang lain tanpa persetujuan hingga sampai kepada pemerkosaan untuk menguasai atau memanipulasi orang lain agar terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki dalam situasi dan kondisi apapun adalah tergolong dalam kekerasan seksual. Dalam tindak kekerasan seksual, perempuan menjadi kelompok yang paling rentan diposisikan menjadi korban. Politik sosial memberikan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan sebagai dampak dari adanya perbedaan seksual yang dipengaruhi oleh sistem patriarki yang mengakar. Perempuan diberi kedudukan sebagai kelompok minoritas yang diperlakukan berbeda dengan masyarakat lain karena kondisi fisik atau sifat budayanya (Kuswidarti, 2016). Hal ini juga membentuk pelaku yang berasal dari kalangan aktivis kelembagaan dan bergelut dalam isu-isu sosial di kampus mampu melakukan kekerasan seksual karena memiliki relasi kuasa. Pelaku memiliki kuasa atas citra aktivisnya, sebuah bentuk kuasa juga atas perannya dalam lembaga kemahasiswaan terlebih dalam sistem patriarki adalah seorang laki-laki. Bentuk normalisasi terhadap tindakan kekerasan seksual dalam bentuk apapun, menjadi benteng pertahanan untuk kekerasan seksual dilanggengkan dan di bungkam. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber:

“Pelecehan verbal seringkali saya dapatkan, saya pernah dikatakan tidak perawan, murahan saat di ajak oleh laki-laki, dan di komentari bentuk payudara dengan nada bercanda di tempat umum”

Pelecehan verbal seringkali dianggap remeh dengan berlindung dibalik maksud bercanda, padahal dengan bercandaan yang merendahkan martabat orang lain secara seksual termasuk dalam kekerasan seksual. Di samping itu juga terjadi pelecehan fisik, berikut kutipan wawancara dengan narasumber korban kekerasan seksual oleh aktivis lembaga kemahasiswaan.

“Saya mengalami kekerasan seksual sudah beberapa kali oleh pengurus lembaga kemahasiswaan dengan pelaku yang berbeda. Salah satunya pada tahun 2021 saya menginap di sekretariat lembaga, sudah mau tidur tiba-tiba senior saya memeluk dari belakang tanpa persetujuan saya. Kejadian ditempat yang sama saat dalam keadaan tidur punggung saya di rabah oleh sesama pengurus lembaga saat itu.”

Pelecehan fisik juga kerap kali terjadi, kutipan wawancara diatas hanyalah salah satu dari beberapa kekerasan seksual secara fisik yang terjadi di lingkungan sekretariat lembaga dan diluar kampus yang dilakukan oleh aktivis lembaga kemahasiswaan. Tidak hanya itu, percobaan pemerkosaan juga pernah terjadi, berikut kutipan wawancara dengan narasumber :

“Waktu saya mahasiswa baru tahun 2018, senior di lembaga kemahasiswaan melakukan percobaan pemerkosaan dengan modus mengambil spanduk kegiatan di kosnya. Saat saya datang, pintu kamar di kunci dan pelaku mencoba melepas baju saya dengan paksa. Saya mencoba untuk melarikan diri tetapi pelaku memaksa saya memegang penisnya”.

Kekerasan seksual dilakukan oleh mereka yang memiliki relasi kuasa, seperti senior-junior di lembaga kemahasiswaan dan sesama pengurus lembaga antara laki-laki dan perempuan, tentu tidak sedikit dari pelaku memiliki wewenang dan jabatan strategis di lembaga. Korban di dominasi oleh perempuan, seperti yang diungkapkan teori feminisme radikal akan adanya kuasa yang timpang berdasarkan jenis kelamin termasuk kuasa dalam seksualitas.

3. Respon Lembaga Kemahasiswaan Terhadap Kekerasan Seksual di Kalangan Aktivis Lembaga Kemahasiswaan

Korban kekerasan seksual tidak sedikit dari mereka memilih untuk diam dan menutup kasusnya. Berbagai alasan diantaranya malu, dianggap aib, takut disalahkan atau bahkan diancam oleh pelaku karena tidak memiliki kuasa. Kekerasan seksual akan membuat korban merasa terintimidasi sehingga dalam merespon dan mendukung korban kekerasan seksual dibutuhkan analisis dan penanganan yang tetap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan korban. Adapun respon lembaga kemahasiswaan terkait kekerasan seksual berdasarkan perspektif pengurus lembaga, berikut kutipan wawancara dengan narasumber :

“Di BEM FIS-H sendiri akan membuka kajian untuk PERMENDIKBUD segera diimplementasikan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual” Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga adalah dengan membuka ruang diskusi sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual. Upaya dalam bentuk lain juga dilakukan.

“Kalau aturan mengenai kekerasan seksual di lembagaku itu belum ada tapi jika terjadi kasus dibicarakan secara kekeluargaan. Pernah ada kasus dilakukan oleh senior ke anggota BEM dipukuli dan di permalukan”

Memberikan sanksi sosial dan membicarakan kasus yang terjadi secara kelembagaan menjadi salah satu upaya yang ditempuh oleh pihak lembaga. Upaya yang lain juga dilakukan oleh BEM FBS, berikut kutipan wawancara dengan narasumber :

“Di BEM FBS ada SOP penanganan kekerasan seksual. Untuk aduan dan jumlahnya banyak dan beberapa sudah selesai”

Dari beragam upaya juga terdapat lembaga yang sama sekali belum melakukan upaya apapun. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber :

“Aturan mengenai kekerasan seksual belum ada, pendiskusian juga belum ada. Selalu ada pemakluman”

Berdasarkan perspektif pengurus lembaga kemahasiswaan bahwa respon dalam menanggapi kekerasan seksual yang terjadi dilakukan beragam upaya dari tiap-tiap fakultas lembaga kemahasiswaan. Upaya yang ditempuh dengan membuka ruang diskusi, pengawalan kasus, membahas secara kelembagaan, sanksi sosial, pengadaan SOP dan posko aduan untuk korban kekerasan seksual hingga yang belum melakukan upaya apapun. Sedangkan perspektif dari korban kekerasan seksual yang kasusnya sampai ke ranah lembaga memberikan gambaran mengenai penerapan dari upaya dan respon lembaga kemahasiswaan terkait kasus yang mereka alami. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber :

“Saat kasus saya sampai ke ranah lembaga, dibahas secara kelembagaan. Saya mendapat intimidasi dari senior dan sesama pengurus lembaga. Komentar-komentarnegatif juga dilontarkan kepada saya, selaku korban. Sangat minim orang-orang di lembaga yang berpihak kecuali teman dekat saya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kejadian ini sudah menjadi budaya tersendiri di lembaga”

Hal ini adalah pernyataan dari korban kekerasan seksual yang pernah mengalami percobaan pemerkosaan. Ungkapan lain juga diungkapkan oleh korban kekerasan seksual, berikut kutipannya :

“Pernahka mencoba ceritakan kasus ini kepada posko aduan yang disediakan lembaga. Tapi sayangnya posko aduan tersebut justru menceritakan kembali apa yang saya sampaikan kepada pelaku tanpa persetujuan saya”

Berdasarkan perspektif dari korban kekerasan seksual mengakui benar adanya upaya sebagai respon lembaga kemahasiswaan terhadap kekerasan seksual. Hanya saja, masih belum maksimal dalam pengimplementasiannya. Pada saat pembahasan secara kelembagaan korban masih mendapatkan intimidasi, minimnya keberpihakan atas korban, tawaran atau solusi yang ditekankan oleh lembaga adalah penyelesaian secara kekeluargaan yang menurut korban bukan solusi yang tepat dengan mempertemukan korban dan pelaku dan penyebaran privasi korban oleh posko pengaduan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, adapun kesimpulan yang dapat ditarik:

1. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Aktivistis Lembaga Kemahasiswaan

Kekerasan seksual di kalangan aktivis lembaga kemahasiswaan itu ada dan nyata, dari hasil penelitian ini melihat bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual di kalangan aktivis lembaga kemahasiswaan tidak terlepas dari adanya dorongan dalam diri individu seperti nafsu dan cara berfikir, adanya intensitas interaksi antara korban dan pelaku seperti relasi antara senior-junior di lembaga dan rekan sesama pengurus, dan normalisasi kekerasan seksual di lingkungan lembaga kemahasiswaan yang masih dianggap sebagai hal yang biasa terjadi.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual yang Terjadi di Kalangan Aktivistis Lembaga Kemahasiswaan

Bentuk kekerasan seksual yang terjadi, rata-rata korban kekerasan seksual memiliki pengalaman lebih dari sekali. Ditemukan kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan verbal seperti mengomentari bentuk payudara, menyinggung soal keperawanan dan narasi yang menghina atau merendahkan martabat korban secara seksual. Pelecehan fisik juga ditemukan seperti meraba paha, meraba bahu dan bokong, dan pergelangan tangan tanpa persetujuan korban yang dilakukan oleh senior dan rekan sesama pengurus di lembaga. Di samping itu juga ditemukan percobaan pemerkosaan yang ditandai dengan adanya paksaan oleh pelaku yang memaksa korban untuk memegang kelamin dan membuka baju dengan paksa. Kejahatan ini dilakukan oleh senior di lembaga kemahasiswaan dan korban yang berstatus mahasiswa baru.

3. Respon Lembaga Kemahasiswaan Terkait Kekerasan Seksual di Kalangan Aktivistis Lembaga Kemahasiswaan

Untuk mengetahui respon lembaga kemahasiswaan, diklasifikasikan berdasarkan dua perspektif yakni perspektif lembaga kemahasiswaan dan perspektif korban. Berdasarkan perspektif lembaga, mengungkapkan beragam upaya seperti membuka ruang diskusi, turut mengawal kasus, sanksi sosial, pembahasan secara kelembagaan, mediasi, dan mewedahi posko pengaduan hingga yang belum ada upaya apa pun. Sedangkan perspektif korban mengakui bahwa benar adanya upaya lembaga kemahasiswaan. Hanya saja proses pelaksanaannya masih kurang maksimal dirasakan oleh korban. Dibuktikan pada saat pembahasan secara kelembagaan, korban mendapat intimidasi dari senior dan sesama pengurus lembaga, komentar-komentar negatif kepada korban, minimnya keberpihakan pada korban dan adanya penyebaran privasi korban oleh posko pengaduan tanpa persetujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaria, M. D. (2021). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer. *Biokultur*, 1(1), 53–72.
- Djara, K. . (n.d.). *Gerakan Feminisme Radikal OPTM dalam Isu Kekerasan Seksual di Timor Timur Tahun 1974-1999*. 83.
- Hairi, P. . (2015). Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangannya. *Negara Hukum*, 6(1), 1–15.
- Kuswidarti, Y. (2016). Politik Seksual Dalam Novel Lemah Tanjung Pacinan Kota Malang dan 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *JurnalLakon*, 5(1), 1–14.
- Lase, F. . (2018). Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Kabupaten Nias. *Jurnal Inada*, 1(1), 1–25.
- Mansur Fakih. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Belajar.
- Marcal, K. (2020). *Siapa yang Memasak Makan Malam Adam Smith: Kisah Tentang Perempuan dan Ilmu Ekonomi*. Marjinkiri.
- Melati. (2020). *Membicarakan Feminisme*. Buku Mojok Grup.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2), 39–49.
- Yantzi, M. (2009). *Kekerasan Seksual Dalam Pemulihan; Pemulihan Bagi Korban, Pelaku dan Masyarakat*. PT BPK Gunung Mulia.